AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Disusun Oleh:

Hasni Alfiah
NIM: 2114.188

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 M/ 1439 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "***Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam tafsir Al-Misbah)**", yang disusun oleh **Hasni Alfiah**, **NIM: 2114.188**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, 04 Agustus 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Pendi Hasiholan, M.Ag	Dr. Muhiddinur Kamal, M. Pd
NIP. 197004062000031002	NIP. 197402102005011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* **dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104,110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)**" yang disusun oleh **Hasni Alfiah, NIM: 2114.188**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi pada hari Jumat, 24 Agustus 2018, dan dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 24 Agustus 2018

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Pendi Hasibuan, M.Ag
NIP. 197004062000031002

Sekretaris

Sri Hartati, M.Psi
NIDN. 2026088403

Anggota

Dra. Irna Audriati, M.Pd
NIP. 195705121985032003

Faizun, M.Ag
NIP.197501022005011008

Pendi Hasibuan, M.Ag
NIP. 197004062000031002

Dr. Muhibbinur Kamal, M. Pd
NIP. 197402102005011007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 197305102000121002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	:	Hasni Alfiah/ 2114.188
Tempat/Tanggal Lahir	:	Payakumbuh, 19 Agustus 1996
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analsis Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 04 Agustus 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 6000

Hasni Alfiah
NIM: 2114.188

HALAMAN PERSEMBAHAN



Sujud syukurku sebagai ungkapan terima kasih dan bahagiaku atas nikmat dan karunia-Mu yaa Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan kasih sayang-Mu yaa Allah aku dapat menyelesaikan karya kecil ini yang akan ku persembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai.

Yaa Allah semoga dengan bertambahnya ilmu yang aku pelajari selama ini bertambah pula keimananku kepada-Mu. Begitu berat jalan yang aku tempuh untuk menyelesaikan karya ini, seperti akar yang gigih mencari air, menembus tanah dan karang yang keras, demi sebatang pohon. Ketika pohon itu tumbuh berdaun rimbun, berbunga indah dan berbuah, begitulah rasanya perjuanganku untuk mendapatkan keberhasilan ini.

Alhamdulillah berkat ridha-Mu yaa Allah aku mengucapkan ribuan terima kasih kepada orang yang telah melahirkanku dan membesarkanku serta mendidikku selama ini. Karena do'a yang tidak putusnya, akhirnya kuraih satu dari cita-citaku.

Seiring rasa syukurku kepada-Mu yaa Allah kupersembahkan karya kecilku ini untuk ibunda tercinta "Alif Risda" yang sangat kusayangi, yang selalu memberi dukungan, dan rela berkorban banyak untukku. Dan untuk ayahanda tercinta "Desmal, S. PK Bandaro" yang sangat kusayangi, yang selalu memberiku motivasi, yang mengajarkanku pentingnya do'a dan usaha dalam mencapai sebuah kesuksesan.

Kemudian kepada kakakku "Marderis Ayola" dan "Deri Agusman" serta " Doni Kurniawan" terima kasih untuk semua dukungan baik moril maupun materil yang telah diberikan

kepadaku sehingga aku berhasil menyelesaikan karya ini, dan keponakanku "Khaizatul Kurniawan" dan "Kazimul Kurniawan" semoga mereka nanti bisa mengikuti jejakku sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Terima Kasih juga buat dukungan dari teman-teman dari Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khusunya bagi teman-teman PAI lokal F, terlebih khususnya bagi sahabatku Roza Yulinda, Halimatul Sa'adiah dan Ikhsan Fadhillah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan karya kecilku ini, dan juga bagi teman-teman Kos Green Ediyen khususnya Desi, Dani, Wella, Dilla dan Rani, terima kasih juga buat teman-teman KKN Silvi, Fani, Novi, Serly, Zee, Rahmi, Peri dan Rido, dan juga teman-teman PPL Alsepa, Rika, Novi dan Juwita.

Terakhir terima kasih untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongannya, semoga semua kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu membimbing hambanya ke jalan yang benar.

Bukittinggi, 04 Agustus 2018

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Hasni Alfiah**, **NIM. 2114.188**, dengan judul "***Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)**". Maksud dari judulnya adalah menganalisis *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dan menganalisis hubungannya dengan pendidikan Islam.

Amar ma'ruf Nahi Munkar dalam beberapa penelitian lebih banyak yang mengaitkan kepada dakwah, dalam hal yang berbeda penulis ingin melihat bagaimana hubungannya dengan pendidikan Islam. Adapun motivasi penulis menggunakan tafsir Al-Misbah adalah karena M. Quraish Shihab adalah tokoh yang sering berbicara mengenai pendidikan Islam, dan pemikirannya selalu mengacu kepada Al-Qur'an dan senantiasa dikontekskan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dan hubungannya dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi dan analisis menurut isinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 terdiri dari metode yang digunakan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu metode *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 yang berhubungan dengan metode penidikan Islam, kemudian tentang hukum *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat Ali-Imran: 104 yang berhubungan dengan kewajiban mendidik dalam pendidikan Islam, dan tentang kedudukan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat Ali-Imran: 110 dan 114 yang berhubungan dengan kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan curahan rahmat dan karunia-Nya serta petunjuk yang memberikan jalan bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan sunnah sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan di dunia sampai akhir zaman. Juga kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu membantu perjuangan dalam menegakkan agama Islam di bumi Allah.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis akui bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama kepada keluarga penulis yakni ayahanda Desmal. S. PK Bandaro dan ibunda Alif Risda yang telah memberikan kasih tiada tara, mengasuh, memotivasi lahir batin serta mendidik dengan penuh cinta agar menjadi manusia yang berguna baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak tercinta Marderis Ayola dan Deri Agusman yang setia membantu dan memberi semangat kepada penulis dan seluruh keluarga besar yang selalu memberi motivasi kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor IAIN Bukittinggi beserta jajarannya.

2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak Pendi Hasibuan, M. Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Fauzan, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perguruan tinggi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan dan Karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
6. Pimpinan serta Karyawan dan Karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan terkhusus kepada teman-teman PAI F angkatn 2014 yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam berjuang selama ini.
8. Terakhir penulis memohonkan kepada Allah SWT semoga jasa-jasa mereka yang telah membantu penulis selama ini, menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik dan selalu

dilindungi oleh Allah SWT dan sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin Yaa Rabbal ‘Aalamin.

Bukittinggi, 04 Agustus 2018

Penulis

Hasni Alfiah
NIM: 2114.188

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 16

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 17

D. Penjelasan Judul 18

E. Sistematika Penulisan 20

BAB II: LANDASAN TEORI 22

A. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 22

1. Pengertian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 22

2. Dalil dan Kedudukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 24

3. Metode *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 30

B. Pendidikan Islam 34

1. Pengertian Pendidikan Islam 34

2. Sumber Pendidikan Islam 52

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam 58

C. Hubungan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan Pendidikan Islam..66

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN..... 72

A. Jenis Penelitian 72

B. Kriteria Studi Kepustakaan..... 72

C. Langkah-langkah Melakukan Studi Kepustakaan 74

D. Metode Penulisan Studi Kepustakaan..... 76

E. Tujuan Studi Kepustakaan..... 77

F. Sumber Data 78

G. Analisis Data..... 79

H. Metode Maudhu'i 80

I. Teknik Penulisan..... 84

BAB IV: HASIL PENELITIAN 85

A. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang terdapat dalam Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114..... 85

B. Hubungan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dengan Pendidikan Islam..... 121

BAB V: PENUTUP 128

A. Kesimpulan..... 128

B. Saran..... 130

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai *Al-Din* Allah merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life,* acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai "*Al-Umma Al-Wastan*" yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.[1]

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, ada kecendrungan membuat agama menjadi tidak berdaya dan yang lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini mungkin juga menerpa umat Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan. Tentu saja keadaan seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar dan dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.[2]

---

[1] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 3.
[2] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 239-240.

Di samping itu dapat dilihat pada saat ini, kehidupan umat manusia sedikit banyaknya, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Dan kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual.

Melihat fenomena di atas, barang tentu khususnya umat Islam dilanda keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan sehingga mau tidak mau harus dicarikan solusi terbaik yang dikehendaki oleh Islam, salah satu solusinya adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.[3]

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[4] Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memuliakan harkat martabat kemuliaan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan

---

[3] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 14.

[4] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 75.

berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam pada dasarnya mendidik hati nurani supaya tetap tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dari Allah serta dapat menjalankan fungsinya sebagai penengah atau pengendali nafsu dan akal.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya, begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan, keluarga dan juga masyarakat. Sehubungan dengan kewajiban bagi perorangan dan keluarga dapat kita lihat dalam firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (Q.S. At-Tahrim: 6)

Sehubungan dengan kewajiban pendidikan bagi masyarakat terdapat dalam firman Allah SWT:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Q.S An-Nahl: 125)

Pada ayat tersebut dengan tegas Allah memerintahkan atau mewajibkan kita untuk mengajak sesama manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik. Hal itu dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan kasih sayang Allah yang diturunkan pada segenap makhluk terutama manusia. Dengan kasih sayanglah suatu proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Dengan kasih sayanglah orangtua mendidik anak-anaknya, dengan kasih sayanglah guru mendidik murid-muridnya dan dengan kasih sayang pula ulama dan pemimpin mendidik bangsa serta negaranya.

Islam dan pendidikan saling mendukung satu sama lain, jika Islam akan lengkap dengan adanya pendidikan yang baik, maka pendidikan juga akan lebih lengkap dengan adanya unsur-unsur agama Islam di dalamnya,

dan salah satu pendukung pendidikan yang sangat penting adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. [5]

Untuk memahami *amar ma'ruf nahi munkar*, bisa dilihat dari maksud *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri. *Amar ma'ruf nahi munkar* terdiri dari 4 penggalan kata yaitu *amar*, *ma'ruf, nahi* dan *munkar*. *Amar* ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. *Ma'ruf* adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut agama (*syari'at*) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at.[6]

Nahi menurut bahasa adalah larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan *munkar* adalah setiap maksiat, penyelewengan, pendurhakaan yang dilarang oleh syari'at, baik dikerjakan oleh orang dewasa berakal fikiran sehat atau tidak, baik dikerjakan secara rahasia atau dikerjakan secara terbuka.[7]

Dengan demikian *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan) adalah mengajarkan (membujuk) untuk mengerjakan atau mengucapkan apa yang seharusnya diperbuat sesuai dengan ketentuan syara'. Sedangkan *nahi*

---

[5] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 189.

[6] *Ibid.,* hal. 178.

[7] Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an (Jilid Kedua),* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 210.

munkar (melarang keburukan) ialah membujuk orang lain agar ia suka meninggalkan atau mengubah apa yang sebaiknya ditinggalkan.[8]

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif sekaligus sebagai identitas orang mukmin.[9] Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*"(Q.S. Ali-Imran: 104)

Di samping kewajiban, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah menegaskan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*" (Q.S. Ali-Imran: 110)

---

[8] Su'aib H. Muhammad, *op. cit.*, hal. 211.
[9] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 38.

Jika umat Islam mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka hal itu tidak hanya akan membuat mereka kehilangan posisi yang kokoh di atas permukaan bumi, tetapi juga akan mendapat kutukan dari Allah SWT sebagaimana Allah dulu mengutuk Bani Israil. Mereka dikutuk terutama karena mereka satu sama lain tidak melarang tindakan *munkar* yang mereka lakukan, bukan karena mereka Bani Israil (*Ahlul Kitab*) yang masuk Islam dan setelah itu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dipuji oleh Allah sebagai orang-orang yang saleh.[10] Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٰخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh*" (Q.S. Ali-Imran: 114)

Amar ma'ruf nahi munkar, digunakan syariat Islam untuk pengertian memerintahkan atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal- hal yang dipandang buruk oleh agama. Ulama fikih sepakat bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah prinsip yang harus dimiliki setiap muslim. *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam beberapa

[10] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 245.

penelitian lebih banyak yang mengaitkannya pada dakwah, dalam hal yang berbeda penulis ingin melihat hubungannya dengan pendidikan Islam.

Dalam penerapannya *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam saling mendukung satu sama lain, dan *amar ma'ruf nahi munkar* juga berimplikasi terhadap pendidikan Islam, semua itu bisa dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan *amar ma'ruf nahi munkar*, diantaranya adalah surat An-Nahl: 125 dan surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114. Untuk mengetahuinya maka bisa dianalisis dari penafsiran ayat-ayat tersebut, disini penulis akan menggunakan tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama berpengaruh di Ujungpandang Makassar. Ayahnya Abdurrahman Shihab adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan dakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir. M.Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujungpandang. Setelah itu ia berangkat ke Malang melanjutkan pendidikan ke Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah. Pada 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967 ia meraih gelar Lc. (S-1) pada fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadist Universitas Al-Azhar.[11]

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 1.

Selanjutnya ia mengambil pendidikan S-2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Sepulangnya dari pengembaraan ilmiah di Mesir ia memperoleh jabatan sebagai pembantu Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga menjabat sebagai koordinator kopertais wilayah VII Indonesia bagian timur. Merasa tidak puas dengan pendidikan Master, pada 1980 ia kembali berangkat ke almamaternya untuk mengambil gelar doktor. Dua tahun berikutnya ia berhasil meraih gelar doktor dengan penghargaan tingkat satu. M. Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian[12]

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraush Shihab ditugaskan di fakultas ushuluddin dan fakultas pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pantashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pemrtimbangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan dan asisten ketua umum Ikatan

[12] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 252.

Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya itu dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.[13]

Pada tahun 1998 Quraish Shihab diangkat presiden Soeharto sebagai menteri agama RI pada kabinet pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998 gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti M. Amien Rais bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi menteri agama yang dipegang Quraish Shihab. Tidak lama setelah kejatuhan Soeharto Quraish Shihab mendapat kepercayaan dari presiden B.J. Habibie sebagai duta besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Qurais Shihab menulis karya monumentalnya tafsir Al-Misbah lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set.[14]

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut,

[13] M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 1-2.
[14] Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hal. 253.

sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.[15]

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik.

Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor,

[15] Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam, op. cit.*, hal. 223.

Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahw ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Muhammad Quraish Shihab sebagai penulis tafsir Al-Misbah dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuanya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa moderen membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya.

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan

sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkambangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Quran atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqa’i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Al-Quran atau

keserasian hubungan bagian-bagian Al-Quran. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun mawdhu'i, di antaranya bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munasabatt yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawashil)
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.[16]

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. xvi.

karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Quran. Penulisnya mencitakan Al-Quran agar semakin membumi dan mudah dipahami. Tafsîr al-Mishbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.[17]

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu’i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.[18]

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur’an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat

[17] Hasani Ahmad Said, *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 194-195.

[18] Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 223.

dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul "**Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan** Hubungan**nya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)**"

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dari latar belakang di atas dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, serta agar permasalahan terfokus, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada "*Amar Ma'ruf*

Nahi Munkar dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)"

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* berdasarkan Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam tafsir Al-Misbah
2. Bagaimanakah Hubungan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan Pendidikan Islam berdasarkan Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan judul yang dimaksud yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* berdasarkan Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam tafsir Al-Misbah
2. Untuk mengetahui Hubungan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan Pendidikan Islam berdasarkan Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114.

Sedangkan kegunaan hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis

2. Menambah pengetahuan praktis bagi semua pihak, khususnya yang berkaitan dengan kependidikan.
3. Melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Amar Ma'ruf	:	Mengajarkan (membujuk) untuk mengerjakan atau mengucapkan apa yang seharusnya diperbuat sesuai dengan ketentuan syara'. [19]
Nahi Munkar	:	Membujuk orang lain agar ia suka meninggalkan atau mengubah apa yang sebaiknya ditinggalkan.[20]
Hubungan	:	Keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut**,** ikatan, pertalian[21]
Pendidikan	:	Proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[22]

[19] Su'aib H. Muhammad, *op. cit.,* hal. 211.
[20] Su'aib H. Muhammad, *op. cit.,* hal. 211.
[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 530.
[22] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 24.

Islam	:	Agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam semesta.[23]
Analisis	:	Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab atau duduk perkaranya).[24]
Surat An-Nahl: 125		Salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, turun di Makkah, surat ke enam belas dan terdiri dari 128 ayat
Surat Ali-Imran: 104, 110, dan 114	:	Salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, turun di Madinah, surat ketiga dan terdiri dari 200 ayat
Tafsir Al-Misbah		Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka M. Quraish Shihab

[23] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 4.
[24] Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.,* hal. 60.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya maksud dari judul ini adalah manganalisis *amar ma'ruf nahi nunkar* yang terdapat dalam Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dan melihat bagaimana hubungannya terhadap pendidikan Islam berdasarkan tafsir Al-Misbah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini penulis akan mengemukakan persyaratan umum dalam penulisan karya ilmiah yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan

BAB II : Pada bab ini penulis akan mengemukakan landasan teoritis yang penulis pakai untuk menjelaskan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah), yang di dalamnya terdapat *amar ma'ruf nahi munkar*, pendidikan Islam, hubungan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kriteria studi kepustakaan, langkah-langkah melakukan studi kepustakaan, metode penulisan studi kepustakaan, tujuan studi kepustakaan, sumber data, analisis data dan teknik penulisan.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang penulis lakukan yang didapat dari berbagai sumber tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam Tafsir Al-Misbah)

BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Pengertian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar terdiri dari empat kata yaitu *amar*, *ma'ruf*, *nahi* dan *munkar*. *Amar* menurut bahasa adalah perintah, suruhan dan tuntutan. Sedangkan secara istilah *amar* adalah satu tuntutan untuk mengerjakan (berbuat sesuatu) dari tingkatan yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.[25] Pada hakikatnya *amar* terdiri dari ucapan berbentuk suruhan, ucapan datang dari pihak yang lebih tinggi, ada perbuatan yang dituntut dan ada pihak yang diperintah yang kedudukannya lebih rendah.[26]

Ma'ruf secara bahasa adalah yang dikenal, yaitu yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani.[27] *Ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengetahui, mengenal. *Ma'ruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima dan pantas.[28] Sedangkan *ma'ruf* secara istilah adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut

---

[25] Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 51.
[26] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.131.
[27] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 241.
[28] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 37.

syari'at (agama) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan syari'at.[29]

Dengan demikian, *amar ma'ruf* adalah mengerjakan atau membujuk untuk mengerjakan atau mengucapkan apa yang seharusnya diperbuat sesuai dengan ketentuan syara'. *Amar ma'ruf* merupakan sumber kekuatan masyarakat sekaligus sebagai dinamisator pembangunan. *Amar ma'ruf* dapat diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan ummat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nahi menurut bahasa adalah larangan, tegahan atau yang terlarang. sedangkan secara istilah *nahi* adalah tuntutan untuk tidak mengerjakan (meninggalkan) sesuatu dari pihak yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah.[30] Adapun yang dimaksud dengan yang lebih tinggi disini yakni Allah dan Rasul, yang lebih rendah adalah manusia mukallaf.

Munkar secara bahasa bersal dari kata *nakara* yang berarti aneh, sulit, buruk dan tidak dikenal.[31] Ma'ruf adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani, *munkar* adalah apa yang dilarang syara' dan dinilai buruk oleh akal sehat. Sedangkan secara istilah

---

[29] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 178.
[30] Basiq Djalil, *op. cit.,* hal. 62.
[31] Ali Nurdin, *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an),* (Jakarta:Erlangga, 2006), hal. 203.

munkar adalah setiap maksiat, penyelewengan, pendurhakaan yang dilarang oleh syari'at baik dikerjakan oleh orang dewasa berakal fikiran sehat atau tidak, baik dikerjakan secara rahasia atau dikerjakan secara terbuka.[32]

Dengan demikian yang dimaksud dengan *nahi munkar* adalah membujuk orang lain agar ia suka meninggalkan atau mengubah apa yang sebaiknya ditinggalkan. *Nahi munkar* merupakan pencegahan dan pengendali munculnya kendala-kendala pembangunan masyarakat yang sesuai dengan syari'at Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah setiap usaha mendorong dan menggerakkan ummat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari serta membujuk orang lain agar ia suka meninggalkan atau mengubah apa yang sebaiknya ditinggalkan.

2. Dalil dan Kedudukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Allah SWT berfirman:

[32]Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an (Jilid Kedua),* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 210.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."*(QS. Ali-Imran: 104)

Apabila kata *min (minkum)* dalam ayat di atas dipahami sebagai *min tab'idhiyah* (menyatakan sebagian) sebagaimana dalam terjemahan di atas, maka *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah). Tapi apabila *min* tersebut adalah *min bayaniyah* maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kewajiban individual (*fardhu 'ain*). Dalam pengertian semua anggota umat Islam punya kewajiban melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini kedua penafsiran di atas dapat dipakai. Untuk hal-hal yang dapat dilakukan secara individual, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu 'ain*, tapi untuk hal-hal yang hanya dapat dikerjakan bersama-sama *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi *fardhu kifayah*.

Di samping kewajiban, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah menegaskan:

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*" (Q.S. Ali-Imran: 110)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Bila tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan, dengan sendirinya umat Islam tidak lagi menjadi umat yang terbaik, bahkan bisa terpuruk menjadi umat buruk kalau tidak yang terburuk sebagai lawan yang terbaik. Bila demikian keadaannya keberadaan umat Islam sama sekali tidak akan diperhitungkan oleh umat-umat yang lain.

Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah tugas yang ringan, tapi termasuk tugas yang berat dan besar memerlukan kekuatan dan stamina spiritual yang prima untuk mengembannya. Allah SWT berfirman:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* (QS. Luqman: 17)

Dalam ayat di atas, bersamaan dengan mendirikan shalat dan bersikap tabah dalam menghadapi cobaan, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk *min 'azmi al-umur,* yang artinya perkara yang benar-benar memerlukan tekad, ketegaran, dan ketetapan hati untuk melakukannya. Oleh sebab itu umat Islam harus bersatu dan bahu-membahu dalam menjalankannya. Dalam hal ini Allah menjelaskan:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

Artinya: "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (QS. At-Taubah: 71)

Dalam ayat di atas juga dapat dilihat bahwa kewajiban amar *ma'ruf nahi munkar* tidak hanya dipikulkan pada kaum laki-laki tapi juga kepada kaum perempuan, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kodrat dan fungsi masing-masing. Jika umat Islam ingin mendapatkan kedudukan yang kokoh di atas permukaan bumi, di samping mendirikan shalat dan membayar zakat mereka harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan*" (QS. Al-Hajj: 41)

Jika umat Islam mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka hal itu tidak hanya akan membuat mereka kehilangan posisi yang kokoh di atas permukaan bumi, tapi juga akan mendapat kutukan dari Allah SWT sebagaimana Allah dulu mengutuk Bani Israil. Allah berfirman:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ

﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُۚ لَبِئْسَ
مَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "*Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*" (QS. Al-Maidah: 78-79)

Mereka dikutuk terutama karena mereka satu sama lain tidak melarang tindakan *munkar* yang mereka lakukan, bukan karena mereka Bani Israil. Sebab Bani Israil (*Ahlul Kitab*) yang masuk Islam dan setelah itu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dipuji oleh Allah sebagai orang-orang yang saleh.[33] Allah berfirman:

لَيْسُواْ سَوَآءًۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ
ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْأَخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "*Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh*" (QS. Ali-Imran: 113-114)

[33]Yunahar Ilyas, *op. cit.,* hal. 242-245.

3. **Metode *Amar Ma'ruf Nahi Munkar***

a. Metode Hikmah

Dari segi bahasa *hikmah* digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga Al-Qur'an. Hikmah juga biasa ditafsirkan sebagai integrasi antar ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada Allah dan bersikap hati-hati dalam agama, ilmu beserta pengalamannya, hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. Singkatnya dari tinjauan terminologi *hikmah* merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana.[34]

Kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.[35] Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali, karena kendali mengahalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar.

---

[34] Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 201-202.

[35] Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, hal. 392.

Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim.

Sebagai metode *amar ma'ruf nahi munkar*, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama dan Allah. Hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan *Al- muhtasab* (pelaku *amar ma'ruf nahi munkar*) dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik *amar ma'ruf nahi munkar* dengan kondisi objektif *Al-muhtasab alaihi* (pelaku yang ditunjukkan kepadanya *amar ma'ruf nahi munkar*). Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh *Al-muhtasab* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena Dengan Hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah *amar ma'ruf nahi munkar*, baik secara metodologis maupun praktis.[36]

b. Metode Mauidzah Hasanah

Kata *mau'idzah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Secara bahasa mauidzah berarti

[36] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 14.

nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan, sedangkan mauidzah hasanah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan dan pesan pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Ditemukan di atas bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan hasanah atau baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata ahsan atau yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'idzah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik dan yang buruk. *Hikmah* tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim.

Adapun *mau'idzah* ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya yaitu yang bersifat hasanah. Kalau tidak ia adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Di sini lain, karena *mau'idzah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang

menerimanya, *mau'idzah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Jadi *mau'idzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang lain, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.[37]

Mauidzah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.[38]

c. Mujadalah

Dari segi etimologi lafaz *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna mamintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala "jaadala" dapat bermakna berdebat, dan *mujaadalah* adalah perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna mengauatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui

[37] *Ibid.*, hal. 17.
[38] Ilyas Ismail, *op. cit.*, hal. 204.

argumentasi yang disampaikan. Metode *mujadalah* sama dengan *mudhakarah* (debat) atau diskusi.[39]

Sedangkan secara terminologi *al-mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dangan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[40]

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalih-dalih atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

B. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar "didik" (mendidik). Di dalam Undang-

[39] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan,* (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 118.

[40] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 253-255.

undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dipaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak, mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pembangunan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.[41]

[41] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 13.

Pendidikan merupakan lembaga yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip nilai dan filsafat, dan yang berada di masyarakat, mencakup lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[42]

Menurut Lodge pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Seorang anak mendidik orangtuanya, seperti pula halnya seorang murid mendidik gurunya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda hidup maupun mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan.

Pendidikan dalam arti luas mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah, akan tetapi berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Jadi dapat dikatakan pendidikan dalam arti luas peda dasarnya mencakup seluruh

[42] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 24.

peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku.

Dalam arti sempit pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas. Masa pendidikan adalah masa sekolah yang keseluruhannya mencakup masa belajar di taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam arti sempit pendidikan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkupan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah ditentukan dan direkayasa untuk berlangsungnya pendidikan. Seluruh tata cara belajar diatur secara ketat sehingga tidak memberikan peluang dan akses pada seluruh penduduk yang memerlukan layanan pendidikan.[43]

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salama* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Senada dengan pendapat di atas,

[43] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 31-32.

sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.

Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang-orang yang demikian telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti menyerahkan sesuatu. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Makna lain dari turunan kata Islam adalah damai atau perdamaian (*al-salmu*) dan keamanan. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam (muslim) untuk menyabarkan benih perdamaian, keamanan dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Perdamaian, keamanan dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang

dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul (Al-Hadis). [44]

Dari pengertian kebahasaan ini kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasaan dan kebiasaan. Dari uaraian di atas, sampai pada suatu kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Inti pengertian dari kata Islam adalah masuk ke dalam serasi, cocok dan penuh kedamaian. Seorang muslim adalah orang yang membina dirinya menjadi sosok seorang yang cinta pada kedamaian, merasa cocok dengan umat yang lain dan mencintai kedamaian bahkan selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT sang pencipta yang juga rukun sesamanya, Islam berarti masuk ke dalam salam sedangkan salam dalam Islam kedua-duanya mengandung pengertian serasi, cocok, dan damai.

Terciptanya keserasian, kecocokan dan memiliki cinta damai ini mengandung pengertian bahwa ia seorang muslim yang benar-benar

[44] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3.

mempunyai sifat rendah diri dan mau menundukkan kemauan pribadi kepada kemauan Allah SWT. Apa saja yang dimaui oleh Allah itu pulalah yang ia maui. Sesama manusia bukan hanya menahan dan mengendalikan diri untuk tidak berbuat jahat atau menyakiti serta merugikan orang lain tetapi juga melakukan kebaikan-kebaikan untuk orang lain.

Tunduk kepada Allah (*aslama*) adalah tunduk menuruti segala peraturan-peraturan atau hukum-hukum Allah SWT. Tunduk ini bukan hanya manusia, tetapi juga setiap unsur dan bagian dari alam semesta ini. Semua makhluk *aslama* benar-benar tunduk menuruti peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang telah digariskan oleh Allah kepadanya.[45]

Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. Demikianlah pengertian Islam dari segi kebahasaan sepanjang yang dapat kita pahami dari berbagai sumber yang ditemukan para ahli.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa

[45] Akmal Hawi, *Dasar-dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 3-4.

ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang disaksikan pada alam semesta.

Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari nabi Muhammad SAW. Posisi nabi dalam agama Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam nabi terlibat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian dan contoh praktiknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan.

Islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibn Abdullah, satu kaidah hidup yang membuat tuntunan

yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia baik spiritual maupunmaterial.

Dari penegasan tersebut dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.[46]

Dengan demikian, secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT. Selanjutnya, dilihat dari segi misi ajarannya Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT.[47]

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib,* dan *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan

[46] Rois Mahfud, *op. cit.,* hal. 4.
[47] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 61-66.

memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* memikili tiga akar kebahasaan, yaitu:

1) *Rabba, yarbu, tarbiyah,* yang memiliki makna tambah dan berkembang.[48] Pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
2) *Rabba, yurbi, tarbiyah,* yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah,* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

[48] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 25.

4) *Tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat dan memperindah. *Tarbiyah* berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. *Tarbiyah* juga dimaknai sebagai proses penamaan etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.
5) *Tarbiyah* berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berfikir, tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkreativitas.[49]

Jika istilah tarbiyah diambil dari fi'il madhinya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan

[49] Rois Mahfud, *op. cit.,* hal. 143-144.

semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Sebagai proses *tarbiyah* menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Dalam pengertian tarbiyah ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

1) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang yang dewasa pada orang yang belum dewasa.
2) Sesuatu (*al-syay*). Maksud dari sesuatu disini adalah kebudayaan, baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
3) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
4) Tahap demi tahap (*syay' fa syay*). Maksudnya transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang

menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.

5) Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*). Maksudnya dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu ia tidak mengalami kesulitan.[50]

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata '*allama*.[51] Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika.

Ta'lim merupakan transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.[52] Term *ta'lim* merupakan bagian

[50] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 10-14.
[51] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 40.
[52] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 16.

kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.[53]

c. *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.[54]

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama) terbagi atas empat macam:

1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

[53] Rois Mahfud, *op. cit.,* hal. 144.
[54] *Ibid.,* hal. 144.

2) *Ta'dib adab al-khidmah,* pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada sang raja (*malik*) dengan menempuh tata krama yang pantas.

3) *Ta'dib adab al-syari'ah,* pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada krama yang mulia.

4) *Ta'dib adab al-shuhbah,* pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

d. *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. *Riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada displin tasawuf atau olahraga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga adalah latihan fisik untuk menyehatkan tubuh.

Kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan* atau *athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.

Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Riyadhat al-jisim,* pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia.
2) *Riyadhat al-nafs*, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua riyadhah ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olahraga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.[55]

Muhaimin menjelaskan istilah pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu:

a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini,

[55] Abdul Mujib, *op. cit.,* hal. 18-22.

Pendidikan dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.[56]

b. Pendidikan dalam Islam, atau proses atau praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.[57]

Pendidikan Islam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Defenisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam yaitu:

a. Proses transinternalisasi

Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistematik dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.

---

[56] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 29.

[57] Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 19.

b. Pengetahuan dan nilai Islam

Materi yang digunakan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (*Ilahiyah*). Atau materi yang memiliki kriteria epistimologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* Islam memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam terdapat tiga objek yaitu objek *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi), objek *anfus,* yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniyah) dan objek *haqqi atau qur'ani* yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia.

c. Kepada peserta didik

Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

d. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.

Tugas pokok pendidikan adalah memeberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pegasuhan, pengawasan dan

pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, dan kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.[58]

b. **Sumber Pendidikan Islam**

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan inti sari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan.[59]

Secara harfiah, Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang

[58] Abdul Mujib, *op. cit.,* hal. 27-29.

[59] Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan,* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 81.

diturunkan kepada Rasul-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan pada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (*al-hidayah*), menjelaskan perbedaan antara hak dan batil (*al-furqan*), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*al-hakim*), keterangan atas semua perkara (*al-bayyinah*), obat penenang dan penyembuh jiwa (*as-syifa'*), serta rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil alamin*).

Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam adalah:

1) Dari segi nama

   Dari segi namanya, Al-Qur'an dan Al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun Al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

2) Dari segi surat pertama turun

   Dari segi ayat pertama yang diturunkan, yaitu ayat satu sampai lima surat Al-Alaq juga berkaitan dengan pendidikan.

Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-qalam*) dan kurikulumnya sesuatu yang belum diketahui (*maa lam ya'lam*).[60]

3) Dari segi fungsi

Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-huda, al-furqan, al-hakim, al-bayyinah* dan *rahmatan lil alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan seluas-luasnya.

4) Dari segi kandungan

Dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru dan berbagai komponen pendidikan lainnya dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

5) Dari segi sumber

Dari segi sumbernya yakni dari Allah SWT telah mengenalkan diri-Nya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi,* yakni

[60] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 66.

sebagai pendidik, dan orang pertama yang dididik oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as.[61]

b. As-Sunnah

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Menurut bahasa As-Sunnah artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Selain As-Sunnah yang pengertiannya sebagaimana disebutkan di atas juga dijumpai kata Al-Hadis, Al-Akhbar dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama kata-kata tersebut disamakan artinya dengan As-Sunnah, dan oleh sebagian ulama lainnya kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian ulama As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw daripada ditinggalkan. Sementara itu Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik itu berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan namun jarang

[61] *Ibid.,* hal. 65-66.

dikerjakan oleh Nabi. Selanjutnya *khabar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat dan *atsar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari *tabi'in*.[62]

Sementara Jumhur Ulama ahli hadis mengartikan As-Sunnah, Al-Hadis, Al-Khabar dan Al-Atsar sama saja, yaitu segala sesuatu disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Pengertia ini didasarkan kepada pandangan mereka tehadap Nabi sebagai suri teladan yang baik bagi manusia.

Sementara itu ulama ushul mengartikan bahwa As-Sunnah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw dalam bentuk ucapan, perbuatan dan persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum. Pengertian ini didasarkan pada pandangan mereka yang menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai pembuat hukum. Sementara itu ulama fiqh mengartikan As-Sunnah sebagai salah satu dari bentuk hukum syara' yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak disiksa.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sedangkan secara istilah ijtihad adalah segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu

[62] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, op. cit.*, hal. 72-73.

dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.

Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menetapkan suatu hukum. Secara umum rumusan tujuan pendidikan Islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis dalam menyusun rumusan sistem pendidikan. Rumusan itu hendaknya bersifat dialogis dan adaptif, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis. Adapun ijtihad merupakan proses kerjasama yang padu. Dengan kepaduan tersebut diharapkan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan.

Tujuan Ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa

yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.[63]

Dengan demikian akan diperoleh sistem pendidikan yang kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanatnya. Apabila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber pendidikan Islam baik Al-Qur'an, Hadis maupun ijtihad merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang integral. Ini sebagai langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun moral.[64]

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

a. Pendidik dan Perbuatan Mendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka

[63] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 46.
[64] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif),* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 57.

harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif, maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.[65]

Para pendidik adalah guru, ustaz, ulama, ayah dan ibu dalam keluarga, tokoh masyarakat dan siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Siapa saja dapat menjadi pendidik dan melakukan upaya untuk mendidik secara formal maupun nonformal. Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.[66]

Sedangkan perbuatan mendidik adalah perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberikan pembinaan dan perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing dan memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan

[65] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 89.
[66] Sri Minarti, *op. cit.*, hal. 107.

Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib.* [67]

b. Peserta Didik dan Materi Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik fisik, mental, intelektual maupun psikologinya. Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.[68]

Peserta didik adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi diberbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi tersebut menunjuk pada penyiapan sumber daya manusia peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional dan internasional. Peserta didik yang dimaksudkan dapat dilihat dari beberapa segi yang akan membedakan satu dengan lainnya, yaitu dilihat dari usia peserta didik, kondisi ekonomi keluarga, minat dan bakat peserta didik serta tingkat

[67] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 47.

[68] Toto Suharto, *op. cit.*, hal. 93.

inteligensinya. Dengan pengetahuan itu semua, tindakan pendidik akan mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik.

Pada dasarnya seluruh manusia memerlukan pendidikan. Tanpa pendidikan manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah. Manusia akan kebingungan dalam mencari solusi atau pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi peserta didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan yang terang dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam berperan untuk membuka wawasan umat Islam tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berbasis pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an memberikan ide dasar dan inspirasi yang lengkap tentang ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an dibicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan alam semesta dan alam gaib. Oleh karena itu ilmu pendidikan Islam menyentuh objek ilmu yang sifatnya esoterik dan isoterik.

Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini sering disebut dengan

istilah *maddatut tarbiyah*. Secara filosofis pendidikan Islam menyuguhkan materi-materi pendidikan sebagai berikut:

a. Berhubungan dengan sesuatu yang bersifat metafisik yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia
b. Berhubungan dengan alam semesta yang fisikal dan terbentuk oleh mata kepala manusia
c. Segala sesuatu yang rasional dan irasional
d. Semua yang bersifat natural maupun supranatural
e. Berhubungan dengan akal, rasa, pikiran, intuisi dan persepsi
f. Berhubungan dengan hakikat yang terbatas dan yang tidak terbatas
g. Berhubungan dengan teori pengetahuan pada semua keberadaan pengetahuan manusia yang objektif maupun subjektif
h. Berhubungan dengan fungsi dan manfaat segala sesuatu yang didambakan manusia atau dihindarinya.
i. Berhubungan dengan kebenaran religius yang bersifat rasional tanpa batas. Dengan demikian, berlaku pemahaman dialektis terhadap berbagai penemuan hasil pemikiran manusia. Tesis yang melahirkan antitesis dan terciptanya sintesis.[69]

[69] Beni Ahmad Saebani, *op. cit.*, hal. 48-49.

c. Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan segala kegiatan terarah yang dikerjakan pendidik dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya. Metode juga disebut sebagai seperangkat cara dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[70]

Metode pendidikan Islam yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan alam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.[71] Metode berfungsi mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan ini disebut dengan istilah *tariqatut tarbiyah* atau *taariqatur tahzib*.

d. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah sistem penilaian yang diterapkan pada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang

[70] Sri Minarti, *op. cit.*, hal. 138.
[71] Bukhari Umar, *op. cit.*, hal. 181.

dilaksanakan. Evaluasi pendidikan sangat bergantung pada tujuan pendidikan. Jika tujuannya membentuk siswa yang kreatif, cerdas, beriman dan bertaqwa, sistem evaluasi yang dioperasionalkan pun mengarah pada tujuan yang dimaksudkan. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan benar-benar memberikan hasil yang aplikatif bagi kehidupan siswa dan manfaat yang besar pada masa depan.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[72]

e. Alat-alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pendidikan. Alat-alat ini berupa fisik atau nonfisik yang dalam proses kependidikan perlu didayagunakan secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan utama mempergunakan alat-alat tersebut ialah untuk mencapai hasil

[72] *Ibid.*, hal. 194.

yang maksimal dalam proses kependidikan itu. Oleh karena itu alat-alat tersebut perlu diseleksi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses, mana yang tepat guna dan mana yang kurang tepat guna diukur dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses.

Alat-alat pendidikan Islam harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik da ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan dengan tujuan agama Islam.[73]

Alat-alat pendidikan tidak bebas nilai melainkan harus mengandung nilai operasional yang mampu mengantarkan pada tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai. Alat-alat pendidikan baik yang serba guna maupun yang tunggal guna harus mengandung sekurang-kurangnya nilai yang bersifat mendidik bukan merusak walaupun arah kegunaannya berada ditangan para pendidik.

Dan salah satu alat pendidikan adalah lingkungan, lingkungan dapat dibagi menjadi lingkungan disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat serta lingkungan tak sengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan hidup. Namun semua lingkungan tersebut mengandung pengaruh

[73] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner),* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 109-110.

yang bersifat mendidik atau tak mendidik terhadap peserta didik di dalam lembaga pendidikan formal, nonformal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasinya pendidikan.[74]

Dalam proses pendidikan Islam suatu lingkungan harus dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan suasana yang memperlancar jalannya proses pendidikan Islam. Sedang suasana demikian harus mengandung pengaruh yang mendidik. Para pendidik Islam adalah pemegang kendali proses kependidikan yang terarah kepada tujuan pendidikan Islam, harus lebih mementingkan pada penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektifitas proses belajar mengajar.[75]

C. Hubungan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan Pendidikan Islam

Sekalipun ayat-ayat tersebut berbicara tentang sasaran, ruang lingkup, tujuan, cara dan hukum *amar ma'ruf nahi munkar*, namun ayat tersebut berhubungan erat dengan pendidikan Islam. Hubungan antara pendidikan Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilihat beberapa segi sebagai berikut:

1. Dari segi sasaran

Dilihat dari segi sasarannya, *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam memiliki sasaran yang sama, yaitu manusia. Bedanya

[74] Beni Ahmad Saebani, *op. cit.*, hal. 59.
[75] M. Arifin, *op. cit.*, hal. 110.

dalam *amar ma'ruf nahi munkar* sasarannya terkadang ada yang dikelompokkan dan terkadang ada yang tidak dikelompokkan. Dalam *amar ma'ruf nahi munkar* terkadang dilakukan ke dalam kelompok sasaran dari berbagai latar belakang jenis kelamin, usia, tingkat kecerdasan, dan lainnya yang berbeda-beda menjadi satu, seperti yang terlihat pada acara dakwah di mesjid-mesjid, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam pendidikan Islam sasarannya lebih terklasifikasi berdasarkan perbedaan usia, kecerdasan dan lain sebagainya. Namun demikian ayat-ayat tersebut mengingatkan pentingnya memahami psikologi kelompok sasaran *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu ada kelompok awam, khawas dan khasil khawas.

2. Dari segi ruang lingkup atau materi

Dilihat dari segi ruang lingkup atau materi yang disampaikan dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam, tampak memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa ruang lingkup atau materi *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam pada intinya harus sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Bedanya bahwa ruang lingkup atau materi dalam *amar ma'ruf nahi munkar* lebih umum atau tidak terperinci dan lebih menggambarkan motivasi secara globlal.

Sedangkan dalam pendidikan Islam, ruang lingkup atau materi lebih terperinci sebagaimana dituangkan dalam kurikulum dan silabi

yang harus dicapai pada setiap semester, triwulan dan setiap kali tatap muka. Perbedaan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam dapat diumpamakan dengan makan obat atau vitamin dan makan nasi. Ber*amar ma'ruf nahi munkar* lebih diarahkan kepada motivasi agar setiap orang terdorong untuk melaksanakan ajaran seperti orang yang makan obat atau vitamin agar timbul nafsu makan, dan setelah nafsu makan, maka orang tersebut jangan diberi obat atau vitamin terus, tetapi harus diberi nasi, makanan, minuman dan sebagainya.

3. Dari segi tujuan

Dilihat dari segi tujuannya, antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam juga memiliki persamaan dan perbedaan. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam sama-sama bertujuan mengubah sikap mental manusia dengan cara diberikan motivasi dan ajaran-ajaran, agar orang tersebut mau melaksanakan ajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Namun demikian dalam pendidikan Islam terdapat perumusan tujuan yang bertingkat-tingkat. Yaitu rumusan tujuan yang bersifat universal, nasional, institusional, kurikuler, mata pelajaran, pokok bahasan dan subpokok bahasan. Khirarkis tujuan serupa ini tidak dijumpai dalam rumusan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan kata lain, di dalam pendidikan Islam di samping terdapat tujuan universal yang berjangka panjang dan sulit diukur dalam waktu yang

singkat, juga terdapat tujuan khusus yang berjangka pendek dan dapat dengan mudah diukur pada setiap selesai akhir pelajaran. Dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, tujuan yang direncanakan tampak bersifat umum.

4. Dari segi cara atau metode

   Dilihat dari segi caranya, terdapat persamaan dan perbedaan antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam. Persamaannya dalam *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana dikemukakan di atas paling kurang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan *hikmah*, *mau'idzah hasanah* dan *mujadalah*. Di dalam pendidikan pun ketiga cara tersebut dapat pula dilakukan.

   Perbedaanya dalam pendidikan Islam cara atau metode yang digunakan di samping tiga cara tersebut masih banyak lagi variasinya, seperti ceramah, diskusi, keteladanan, kisah, sosiodrama, simulasi, problem solving, karya wisata, penugasan dan lain sebagainya. Dengan kata lain metode dalam pendidikan Islam jauh lebih bervariasi dan berkembang dibandingkan dengan metode yang terdapat dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sebagai akibat dari keadaan dimana penelitian, uji coba (percobaan) dan pengembangan metode dalam pendidikan Islam jauh lebih banyak dilakukan ketimbang dengan apa yang terdapat dalam bidang *amar ma'ruf nahi munkar*.

5. Dari segi hukum

   Dilihat dari segi hukumnya, terdapat pula persamaan antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam, yaitu ada yang

termasuk ke dalam kategori yang hukumnya wajib bagi semua (fardhu ‘ain) dan ada hukumnya fardhu kifayah. *Amar ma’ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang, manakala yang dimaksud dengan *amar ma’ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti umum, yaitu dilakukan kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja, oleh siapa saja sesuai keadaan dan kemampuan yang bersangkutan.

Amar ma’ruf nahi munkar dan pendidikan Islam hukumnya fardhu kifayah, manakala yang dimaksud dengan *amar ma’ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti yang khusus, yaitu *amar ma’ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam yang terprogram secara sistematis dan berkesinambungan, ruang lingkup, sasaran dan tujuan yang khusus, serta memerlukan keahlian khusus pula bagi orang yang melakukannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu adanya kerja sama yang baik dan seerat mungkin antara kegiatan *amar ma’ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam. *Amar ma’ruf nahi munkar* harus mendorong masyarakat agar mau meningkatkan kemampuan dirinya dengan cara meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan Islam dalam arti yang luas. Demikian pula pendidikan Islam pun harus mendorong masyarakat agar mau melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dan mengamalkan ajaran amar ma’ruf nahi munkar.

Pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, baik secara individu maupun sosial dan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam berkepentingan menginternalisasikan nilai-nilai iman, takwa dan moral kepada anak didik agar memiliki komitmen religius yang tinggi dalam megembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya dan agamis. Dengan demikian hubungan antara *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam tampak erat.[76]

[76] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 186-189.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[77] Penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain.[78]

Data dalam kajian kepustakaan diperoleh dari bahan-bahan yang bersumber dari penulis tangan pertama, tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta didukung oleh hadist-hadist yang berkaitan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl: 125, Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam tafsir Al-Misbah).

B. Kriteria Studi Kepustakaan

Setidaknya ada 4 ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diketahui oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara penelitian yaitu:[79]

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata

---

[77] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) cetakan kedua, hal. 3.

[78] Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 28.

[79] Mestika Zed, *op. cit.*, hal. 4-5.

(*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi dan lain-lain. Jadi perpustakaan adalah tempat penelitian bagi peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, ibarat orang belajar naik sepeda, orang tak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi kepustakaan untuk kepentingan peneliti atau pembuatan makalah.
3. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis yaitu kapanpun ia datang dan

pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film.

C. Langkah-langkah Melakukan Studi Kepustakaan

Penelitian kepustakaan seperti penelitian-penelitian pada umumnya harus mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang sudah ditentukan. Hal ini sangat diperlukan agar peneliti tidak meraba-raba dalam pelaksanaan penelitian dan lebih dari itu agar proses penelitian tersebut dapat berjalan lancar tanpa kendala. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah studi kepustakaan:

1. Penetapan Judul

   Judul penelitian harus ditetapkan paling awal agar diperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti. Judul diungkapkan dalam bahasa yang singkat dan lugas, tidak bermakna ganda, apalagi bertele-tele atau berbelit-belit. Judul harus menarik untuk diteliti terutama bagi peneliti sendiri. Judul tidak boleh sama dengan penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, kecuali peneliti dapat menunjukkan bukti atau argumen yang kuat yang dapat membedakannya secara substansial dari penelitian yang pernah dilakukan.

2. Persiapan Penelitian

   Persiapan penelitian yang dimaksud disini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses penelitian. Ada beberapa

langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam persiapan penelitian dalam penelitian studi pustaka yaitu:[80]

a. Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti
b. Mencari setiap variabel pada "*subject encyclopedia*"
c. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia khusunya pada Al-Qur'an dan tafsirnya
d. Memeriksa indeks yang membuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti
e. Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
f. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian "*mereview*" dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan data relevansinya dengan masalah yang diteliti.
g. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur dan ditulis kembali.

3. Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian selesai dan berbentuk proposal penelitian, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. pelaksanaan penelitian kepustakaan yaitu melakukan penelitian terhadap pemikiran, konsep atau gagasan-gagasan yang tertuang dalam

[80] Mestika Zed, *op. cit.*, hal. 16-23.

berbagai literatur da atau dokumen berdasarkan judul dan permasalahan yang telah ditetapkan dalam proposal, baik dilakukan dalam gedung perpustakaan atau bukan, karena yang penting ialah data yang diambil dan dianalisa berasal dari literatur dan atau dokumen tersebut bukan dari responden atau survei di lapangan dan sebagainya.

4. Penulisan Laporan Penelitian

   Dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan laporan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.

D. Metode Penulisan Studi Kepustakaan

Sistematika dalam studi literature dimaksudkan sebagai proses penelitian dengan menggunakan metode, pendekatan, cara serta alat analisis dengan terancang dan diterapkan dengan tepat. Mengenai alat analisis yang harus digunakan tentu saja pendekatan dengan studi kepustakaan ini berbeda pola kerjanya bila dibandingkan dengan studi non pustaka. Alat-alat analisis dalam studi kepustakaan adalah:

1. Analisis komparasi yaitu dengan cara membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding. Dalam penelitian ini akan dihasilkan dua kemungkinan yaitu:
   a. Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembandingnya

b. Simpulan yang diteliti menyatakan ketidaksamaan. Tujuan utama penelitian semacam ini adalah membandingkan apakah kasus yang diteliti mempunyai kesamaan dengan konsep pengujinya.

2. Analisis historis yaitu dengan cara melakukan analisis kejadian-kejadian di masa yang lalu untuk mengatahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi. Hasil yang ditemukan bermanfaat untuk menentukan apakah rentetan kejadian tersebut sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

E. Tujuan Studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan studi kepustakaan baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut "*the state of the art*", studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian yang bertujuan untuk:

1. Menemukan suatu masalah untuk diteliti dalam arti bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti belum terjawab atau terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang mengenai tujuan, data dan metode, analisa dan hasil untuk waktu dan tempat yang sama.
2. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti

3. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan melakukan komparasi-komparasi dan menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian.

F. Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Sumber primer adalah merupakan sumber bahan yang dikemukakan oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami peristiwa itu sendiri, dan di dalam penelitian ini penulis memperoleh data secara langsung dari Al-Qur'an Al-Karim dan kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dalam bentuk tafsir *maudhu'i.*
2. Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri seperti buku-buku.[81] Pada penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan Amar

[81] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 123.

Ma'ruf Nahi Munkar dan Implikasinya dengan Pendidikan Islam yang penulis lakukan di perpustakaan IAIN Bukittinggi.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[82] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[83] Yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

   Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 335.
[83] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[84] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik. Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Metode *Maudhu'i*

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode tafsir. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i,* yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya

[84] *Ibid.,* hal. 33.

dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.[85]

Metode *maudhu'i* adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.[86]

Adapun langkah-langkah dalam metote maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema permasalahan yang akan dikaji.

   Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

   Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem

[85] Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 223.
[86] *Ibid.,* hal. 223.

masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.

2. Mengelompokkan ayat-ayat sesuai tema dan jenisnya (makkiyah atau madaniyah).

   Islam bukanlah sekedar agama yang hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempedulikan hubungan kemanusiaan. Islam adalah *manhaj li al-hayah* atau pedoman hidup yang mampu memberikan cara-cara mengahadapi kehidupan. Islam memiliki misi sosial yang besar dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan manusia.

3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan waktu turunnya dan mengetaui *asbabun nuzul.*

   Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.

Terkait *asbabun nuzul*, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. *Asbabun nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

4. Mengatahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dengan ayat lain.

   Pengetahuan tentang *munasabah* tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan *asbabun nuzul*. Keduanya menduduki posisi yang penting dalam proses menafsir ayat, mengetahui korelasi antar ayat dapat membantu seseorang memperoleh pentakwilan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam.

5. Menyusun tema bahasan secara sistematis.

   Bagian ini dapat kita lakukan dengan melakukan identifikasi masalah yang terdapat dalam topik bahasan. Setelah itu tentukan rumusan masalah yang dikehendaki.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.[87]

   Menurut Baqir Al-Shadr, *asbabbun nuzul* bukanlah peristiwa yang menjadi penyebab utama diturunkannya ayat, karena hal ini berarti menggantungkan kehendak Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia padahal Allah Maha berkehendak. *Asbabun nuzul* merupakan peristiwa yang mengiringi turunnya sebuah ayat.

[87] Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 16-25.

Al-Qur’an diturunkan dari waktu ke waktu, tema ke tema, bagian per bagian disamping mempertimbangkan kemampuan manusia yang terbatas dalam menelaah dan mencerna kandungan ayat-Nya adalah agar selaras dan sejalan dengan kebutuhan objektif yang dihadapi umat manusia kedepan.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh

Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘*am* (umum) dan yang *khas* (khusus) mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

I. Teknik Penulisan

Sedangkan dalam teknik penulisan, penulis menggunakan buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir IAIN Bukittinggi 2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang terdapat dalam Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dalam tafsir Al-Misbah

1. Ayat beserta Arti

Surat An-Nahl: 125 (Makkiyah)

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Q.S. An-Nahl: 125)

Surat Ali-Imran: 104 (Madaniyah)

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*(Q.S. Ali-Imran: 104)

Surat Ali-Imran: 110 (Madaniyah)

كُنتُم خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*(Q.S. Ali-Imran: 110)

Surat Ali-Imran: 114 (Madaniyah)

يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١١٤

Artinya: "*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh*" (Q.S. Ali-Imran: 114)

2. Asbabun Nuzul

a. Surat An-Nahl: 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah,

paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini menurut Imam Jalalain yaitu ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan unuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang, ketika Nabi saw melihat, lalu beliau bersumpah dengan sabdanya "sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu".[88]

Jadi Surat An-Nahl: 125 tersebut menunjukkan bahwasannya turunnya ayat ini adalah ketika Hamzah gugur dalam perang dan jasadnya cabik-cabik oleh orang kafir. Dan Rasulullah bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.

b. Surat Ali-Imran ayat 104

Asbabun nuzul Surat Ali Imran: 104 adalah pada zaman jahiliyah sebelum Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan turun-temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya Suku

[88] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, terjemah dari *Tafsir Jalalain* oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. VI, hal. 1117.

Aus yakni kaum Anshar dan Suku Khazraj hidup berdampingan, secara damai dan penuh keakraban. Suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat Suku Aus dengan Suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan.

Qais tidak suka melihat keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama Suku Aus dan Khazraj untuk menyinggung perang Bu'ast yang pernah terjadi antara Aus dengan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah SAW yang mendengar perestiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah?. Setelah mendengar nasehat Rasul, mereka sadar, menangis dan saling berpalukan. Sungguh peristiwa itu adalah seburuk-buruk sekaligus sebaik-baik peristiwa.

3. *Munasabah*

a. Surat An-Nahl: 125

Dalam ayat sebelumnya Allah menerangkan tentang Nabi Ibrahim as pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Seteah Allah

memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti oleh Nabi Muhammad, yaitu menyeru manusia kepada agama Allah dengan tiga cara tersebut yaitu hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah.

Seruan kepada agama dan syariat Allah itu harus dilakukan dengan lemah lembut. Ayat ini juga sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu supaya mengikuti seuan Nabi Ibrahim adalah menetapi agama Islam, karena agama Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang lurus sebagaimana ajaran Ibrahim. Dengan demikian maka ketika Rasulullah menyeru manusia untuk memeluk Islam itu berarti beliau juga menyeru untuk mengikuti ajaran Ibrahim.[89]

Lalu Allah memerintahkan untuk selalu berbuat adil dan sabar terhadap segala beban dan musibah. Sabar merupakan kunci keberhasilan. Allah memerintahkan untuk berbuat adil, tepat dalam memberi siksa atau sangsi seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban, karena terkadang seruan itu juga bisa menimbulkan kebencian bagi orang lain, memunculkan pertikaian dan peperangan, maka Allah berfirman dalam ayat berikutnya (ayat 126).

[89] Muhammad At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990), hal. 325.

b. Surat Ali-Imran ayat 104, 110 dan 114

Setelah dalam ayat-ayat sebelumnya Allah mengecam Ahli Kitab yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, pada ayat 104 Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *makruf*. Pada ayat 104 ini menjelaskan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* atas umat Islam. Sedangkan ayat 105 lebih lanjut menyindir mereka yang berkelompok-kelompok lagi berselisih seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan pada ayat 105 ini berisi janji tentang nikmat yang besar dan kekal serta siksa yang pedih dan abadi.[90]

Dan setelah menjelaskan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut, kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu.

Ayat 110 menyebutkan tentang umat yang paling baik dalam wujud sekarang karena melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ayat 110 dan ayat 104 saling bermunasabah karena di ayat 104 Allah memerintah kepada umat manusia agar melakukan

[90] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 208.

amar ma'ruf nahi munkar dalam berdakwah. Persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut, bahwa kewajiban dan tuntutan pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat sebagai sebaik-baik umat. Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena ada sifat-sifat yang menghiasinya, yaitu terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi, dan mencegah yang *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.

Pada ayat 106 disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti ada dua golongan manusia yang amat berlainan maksudnya yaitu dengan muka putih berseri-seri dan yang bermuka hitam muram. Yang pertama adalah wajah kaum mukminin, sedang yang kedua wajah kaum kafirin dan munafikin bermunasabah dengan ayat 110 yang disebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah sebaik-baik umat di dunia, karena mereka selalu berpegang teguh pada agama Allah, yang menjunjung tinggi kebenaran, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah.[91]

Dalam ayat 110 ini digambarkan tentang kebanyakan orang Ahli Kitab adalah orang-orang fasik, jumlah mereka yang banyak boleh jadi menimbulkan kecemasan bagi sementara kaum

[91] *Ibid.*, hal. 221.

muslimin sehingga untuk menghilangkannya maka ayat 111 menjelaskan tentang keadaan kebanyakan orang-orang Yahudi saat menghadapi orang-orang Islam agar kaum muslimin tidak merasa cemas menghadapi orang-orang Yahudi.

Sedangkan ayat-ayat sebelum 114 menceritakan tentang apa yang dialami oleh orang-orang yahudi sejak dahulu kala dan berlanjut sampai setelah turunnya Al-Qur'an berabad-abad lamanya, maka ayat 113 dan 114 menegaskan bahwa mereka itu tidak sama dalam hal sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, pada ayat 114 menjelaskan tentang tiga ciri Ahli Kitab yang digolongkan Allah kepada orang-orang yang saleh yaitu yang beriman kepada Allah dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan pada ayat 115 menceritakan tentang balasan bagi amal saleh yang dilakukan baik itu Ahli kitab maupun kaum muslimin.[92]

4. Penafsiran ayat dalam tafsir Al-Misbah

a. Surat An-Nahl: 125

Ayat ini menyatakan wahai Nabi Muhammad serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak dan meragukan ajaran Islam dengan

[92] *Ibid.*, hal. 227.

cara yang terbaik. Itulah tiga cara atau metode dakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecendrungannya, jangan hiraukan cemoohan, tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat di jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.[93]

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus disesuaikan dengan sasaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'idzah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah

[93] *Ibid.,* hal. 774.

jidal atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[94]

Kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali, karena kendali mengahalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar.

Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip

[94] *Ibid.*, hal. 774-775.

ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.[95]

Dengan demikian menurut thabathaba'i *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Pakar tafsir al-Biqa'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin semuanya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Kata *mau'idzah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedang kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan , baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.[96]

Ditemukan di atas bahwa *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan hasanah atau baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata ahsan atau yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'idzah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik

[95] *Ibid.*, hal. 775.
[96] *Ibid.*, hal. 775-776.

dan yang buruk. *Hikmah* tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal tulis ar-Raghib atau seperti tulis Ibn ‘Asyur ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.[97]

Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqa’i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin, sehingga tanpa menyifatinya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangnya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.

Adapun *mau’idzah* ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya yaitu yang bersifat hasanah. Kalau tidak ia adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Di sini lain, karena *mau’idzah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih

[97] *Ibid.*, hal. 776.

yang menerimanya, *mau'idzah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.[98]

Sedang *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalih-dalih atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'idzah* dengan syarat *hasanah* karena memang ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an demikian juga cara *amar ma'ruf nahi munkar* Nabi Muhammad mengandung ketiga metode di atas, ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan

[98] *Ibid.*, hal. 776.

kondisi masing-masing sasaran. Di atas telah dikemukakan bahwa sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kebejatan moral, mereka disentuh dengan *mauidzah*. Sedang penganut agama lain dengan *jidal*.[99]

Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama, bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi atau sasaran, dikala lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mauidzah,* dan tidak mustahil pula orang-orang awam memproleh manfaat dari *jidal* dengan yang terbaik. Demikian at-Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Tharir Ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mauidzah*. Hanya saja tulisnya, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran,

[99] *Ibid.,* hal. 777.

kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mauidzah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.[100]

b. Surat Ali-Imran: 104

Dalam surat Ali-Imran: 104 Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *makruf*. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Kalau demikian itu halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.[101]

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi,

[100] *Ibid.*, hal. 777.
[101] *Ibid.*, hal. 208-209.

menyuruh masyarakat kepada yang *makruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk dan diingkari oleh akal sehat masyarakat.[102]

Mereka yang memindahkan tuntunan ini ada yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kata *minkum* dalam ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan *makruf* serta mencegah kemunkaran.[103]

Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang, jika

[102] *Ibid.*, hal. 209.
[103] *Ibid.*, hal. 209.

dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang sering kali membingungkan, semua itu menurut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan.[104]

Karena itu adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan. Selanjutnya, ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah dakwah. Pertama adalah kata *yad'una*, yakni mengajak dan kedua adalah *ya'muruna* yakni memerintahkan.

Sayyid Qhuthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki

[104] *Ibid.*, hal. 209-210.

kekuasaan di bumi. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksankan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *makruf* dapat wujud dan kemunkaran dapar sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub.[105]

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana terbaca berkaitan pula dengan dua hal , mengajak dikaitkan dengan *al-khair* sedang memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf* sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*. Ini berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-ma'ruf* dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar*. padahal hemat penulis tidak ada dua kata yang berbeda walau sama akar katanya kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, penulis mempunyai tinjauan lain.[106]

Semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan sunnah melalui dakwah mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat universal dan abadi serta ada juga yang bersifat praktis, lokal dan temporal sehingga dapat berbeda antara yang satu tempat atau waktu dan tempat atau waktu yang lain. Perbedaan, perubahan

[105] *Ibid.*, hal. 210.
[106] *Ibid.*, hal. 210-211.

dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.[107]

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai tersebut dalam firman-Nya ini dengan kata *al-khair* atau kebajikan dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. *Al-khair* menurut Rasul sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Sedang *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khair* atau kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang munkar. Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *makruf* dan melarang melakukan yang *munkar*.[108]

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas, pertama nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh firman-Nya dalam surat An-Nahl: 125 tersebut. Perhatikan dengan cara yang lebih baik bukan sekedar

[107] *Ibid.*, hal. 211.
[108] *Ibid.*, hal. 211.

baik. Selanjutnya setelah mengajak siapa yang akan beriman dan siapa yang kufur silahkan pula masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.[109]

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah *al-ma'ruf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan atau maupun bukan. *siapa pun diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'ruf) dengan tangan atau kekuasaannya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah atau ucapannya, kalau (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman*. Demikian sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadis antara lain Imam Muslim, At-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi SAW Abu Sa'id Al-Khudri.[110]

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dan masyarakat muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, dapat dipahami ungkapan Ibn al-Muqaffa' yang berkata: "Apabila *ma'ruf* telah kurang diamalkan maka ia menjadi

[109] *Ibid.*, hal. 211.
[110] *Ibid.*, hal. 211-212.

munkar dan apabila *munkar* telah tersebar maka ia menjadi *ma'ruf*. Pandangan Ibn al-Muqaffa' ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *al-khair*.[111]

Dengan konsep *ma'ruf* Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an karna ide atau nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Karena itu Al-Qur'an disamping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan kesaan Allah SWT.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini, filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *munkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *muru'ah*, identitas integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai

[111] *Ibid.*, hal. 212.

berpegang teguh pada kaidah "Mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik".[112]

c. Surat Ali-Imran: 110

Setelah menjelaskan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut, kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan. Kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian.[113]

Umat yang dikeluarkan yakni diwujudkan dan ditanpakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mencegah yang *munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah, dengan iman yang benar

[112] *Ibid.*, hal. 212-213.
[113] *Ibid.*, hal. 221.

sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.[114]

Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih sebab sekiranya ahlul kitab yakni orang Yahudi dan Nasrani beriman, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai-berai tentulah itu baik juga bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian merekapun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT.[115]

Kata *kuntum* yang digunakan ayat diatas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna atau *kana tammah* sehingga ia diartikan wujud, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna atau *kana naqishah*, dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika

[114] *Ibid.*, hal. 221-222.
[115] *Ibid.*, hal. 222.

akan tiada. Jika demikian, ayat ini berarti kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat.[116]

Ayat di atas menggunakan kata ummah atau umat. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Demikian Ar-Raghib dalam *al-mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Bahkan Al-Qur'an dan hadis tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup manusia atau binatang seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, ikatan itu telah melahirkan satu umat dan dengan demikian , seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes dan lentur kata ini sehingga dapat mencakup aneka makna dan dengan dengan demikian dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan.[117]

Dalam kata ummah terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologis umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.

---

[116] *Ibid.*, hal. 222.
[117] *Ibid.*, hal. 222-223.

Kalimat *tu'minuuna billaah* berarti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh kepada tali Allah, tidak bercerai berai. Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali atau ajaran Allah. Karena itu siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memnuhi syarat yang ditetapkan Allah tersebut.[118]

d. Surat Ali-Imran: 114

Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian sehingga tampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan bersegera tidak bermalas-malasan seperti orang-orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir, melakukan pelbagai kebajikan, mereka itu orang-orang yang jujur lagi lurus keberagamaannya dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh, yakni yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamanahkan Allah.[119]

Mereka dilukiskan oleh ayat di atas dengan kalimat *yusari'uuna fi al-khairaat* yang diterjemahkan dengan bersegera mengerjakan pelbagai kebaikan bukannya bersegera mengerjakan

[118] *Ibid.*, hal. 223.
[119] *Ibid.*, hal. 227-228.

pelbagai kebajikan. Kata ini tidak menggunakan kata *ila* yang artinya menuju ke, tetapi ayat ini menggunakan kata *fii* yang berarti berada di dalam. Ini memberi kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan yang lain karena mereka telah berada di dalamnya bukan berada di luar koridor itu. Bila mereka berada di luar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebajikan. Tentu saja bukan ini yang dimaksud oleh ayat di atas karena redaksi yang dipilihnya bukan menuju ke.[120]

Al-Qur'an sering kali menggunakan istilah semacam termasuk orang-orang yang saleh, atau termasuk orang-orang mukmin, dan lain-lain untuk menggambarkan seseorang masuk dalam satu kelompok. Ungkapan ini dinilai oleh para ulama lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya daripada menyatakan dia adalah orang saleh atau orang mukmin. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yang pertama bahwa masuknya seseorang dalam kelompok pilihan menunjukkan kemantapan dan kepiawaiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai kelompok itu. Yang kedua untuk menggambarkan sikap kebersamaan yang merupakan ciri ajaran

[120] *Ibid.*, hal. 228-229.

Islam. Yang masuk dalam suatu kelompok berarti ia tidak sendiri tetapi bersama semua anggota kelompok itu.[121]

5. Hadis dan pendapat ulama yang terkait pembahasan

Hadis yang terkait dengan pembahasan yang penulis temui adalah tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Mengenai kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bisa dilihat dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ قَالَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِه فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِه فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِه وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (روه المسلم)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, ia berkata saya telah mendengar Rasulullah saw berabda: *Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah selamahnya iman*". (HR.Muslim).

Rasulullah bersabda "siapa yang menyaksikan", yang di maksud oleh nabi adalah siapa saja yang mengetahuinya, meskipun belum melihat dengan mata kepalanya. Jadi mencakup orang yang melihat dengan matanya langsung atau mendengar dengan telinganya, atau mendapat kabar yang meyakinkan dari orang lain. Maksud menyaksikan disini bukan dengan mata kepala saja. Meskipun zhahir hadist menunjukkan hal itu hanya penglihatan dengan mata kepala

[121] *Ibid.*, hal. 229.

saja, namun selama lafazhnya mencakup makna yang lebih umum maka bisa di maknai dengan umum.

Nabi Muhammad saw telah memberikan perintah kepada segenap ummat untuk mengubah kemungkaran apabila ia menyaksikannya, dan perlu di katakan setiap orang memiliki tugas untuk melakukannya, yang paling utama adalah jika kita mengubahnya dengan menggunakan kekuasaan yang kita miliki, kita harus menggunakan kekuasaan tersebut untuk menegakkan kebenaran apabila kita tidak mau melakukan yang demikian maka usahakanlah untuk mengubahnya dengan menggunakan nasihat-nasihat berupa ucapan atau lisan.

Tapi jika ternyata tidak mampu mengubahnya dengan nasehat maka kita harus membentengi diri kita untuk tidak terlibat dalam kemungkaran tersebut. Artinya, hati kita harus senantiasa berharap untuk dapat mengubah kemungkaran itu menjadi kebajikan dan jangan sampain membenarkan kemungkaran tersebut. Meskipun demikian, nabi mengisyaratkan bahwa berusaha mengubah kemungkaran hanya dengan hatinya menandakan tingkat iman seseorang masih lemah sekali.

Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitab "*Al Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haqq fi Al-Akhlaq*" menyebutkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dua hal yang diwajibkan bagi setiap orang muslim yang merdeka, mukallaf serta memiliki pengetahuan tentang perintah

tersebut namun dalam melakukannya harus memiliki kemampuan. Syaikh Abdul Qadir sesuai dengan hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam juga menegaskan bahwa bentuk pencegahan ada tiga yaitu dengan tangan, lisan dan terakhir dengan hati. Syaikh juga menjelaskan bahwa kelompok yang melakukan pencegahan dengan tangan adalah para pemimpin dan penguasa. Kelompok yang melakukan pencegahan dengan lisan adalah para ulama. Yang terakhir adalah kelompok ketiga yang melakukan pencegahan dengan hati yaitu orang-orang awam.

Lebih lanjut Syaikh Abdul Qadir Jailani mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hanbal juga menyebutkan bahwa pencegahan harus dilakukan dengan kelembutan hati guna menunkjukkan berkah imannya. Dengan cara tersebut dia dapat menghindari kemungkinan buruk dari upaya pencegahannya. Syaikh Abdul Qadir juga menetapkan syarat-syarat amar ma’ruf nahi munkar, yaitu pertama, harus benar-benar mengetahui apa yang akan diperintahkan dan dilarang. Kedua, harus bertujuan mencari keridhaan Allah dan tidak disertai dengan riya dan sum’ah. Ketiga, *amar ma’ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan lemah lembut dan tidak boleh dengan cara-cara yang radikal dan kasar. Keempat, penyeru *amar ma’ruf nahi munkar* harus selalu bersabar serta mampu mengendalikan diri, rendah hati dan tidak mengedepankan hawa nafsu. Kelima, Sebelum melalukan *amar ma’ruf nahi munkar* orang tersebut harus lebih dahulu

mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi sesuatu yang dilarang dalam agama. Syarat kelima ini sangat urgen untuk diperhatikan agar orang-orang tidak berbalik menyerang kita, sehingga kita menjadi hina dalam pandangan Allah.

6. Analisis Surat An-Nahl: 125 dan Surat Ali-Imran: 104, 110, 114

a. Analisis Surat An-Nahl: 125

Berdasarkan penafsiran surat An-Nahl: 125 dalam tafsir Al-Misbah di atas maka dapat penulis analisis bahwasannya *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 adalah tentang metode yang digunakan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar.* Yang mana metode yang digunakan ada tiga yaitu metode *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*.

a. Metode Hikmah

Dari segi bahasa *hikmah* digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga Al-Qur'an. Hikmah juga biasa ditafsirkan sebagai integrasi antar ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada Allah dan bersikap hati-hati dalam agama, ilmu beserta pengalamannya, hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. Singkatnya dari tinjauan terminologi *hikmah* merujuk kepada pengertian ketepatan

berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana.[122]

Sebagai metode *amar ma'ruf nahi munkar,* hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama dan Allah. Hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan *Al-muhtasab* (pelaku *amar ma'ruf nahi munkar*) dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik *amar ma'ruf nahi munkar* dengan kondisi objektif *Al-muhtasab alaihi* (pelaku yang ditunjukkan kepadanya *amar ma'ruf nahi munkar*). Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh *Al-muhtasab* dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar.* Karena Dengan Hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah *amar ma'ruf nahi munkar,* baik secara metodologis maupun praktis.[123]

b. Metode Mauidzah Hasanah

Secara bahasa mauidzah berarti nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan, sedangkan mauidzah hasanah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan dan pesan pesan positif yang bisa

[122] Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam),* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 201-202.
[123] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 14.

dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi *mau'idzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang lain, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.[124]

Mauidzah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.[125]

c. Mujadalah

Dari segi etimologi lafaz *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna mamintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala "jaadala" dapat bermakna berdebat, dan *mujaadalah* adalah perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya

[124] *Ibid.*, hal. 17.
[125] Ilyas Ismail, *op. cit.*, hal. 204.

guna mengauatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode *mujadalah* sama dengan *mudhakarah* (debat) atau diskusi.[126]

Sedangkan secara terminologi *al-mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dangan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[127]

b. Analisis Surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114

Berdasarkan penafsiran surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114 di atas maka dapat penulis analisis bahwasannya *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat Ali-Imran: 104, 110 dan 114 adalah tentang hukum *amar ma'ruf nahi munkar* dan tentang kedudukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Yang membahas tentang hukum *amar ma'ruf nahi munkar* adalah ayat 104, yang mana pada ayat ini menjelaskan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bagi

[126] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan,* (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 118.

[127] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 253-255.

umat Islam, dan yang membahas tentang kedudukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah ayat 110 dan 114, yang mana pada ayat ini menjelaskan tentang umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan manusia, yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

1) Hukum *amar ma'ruf nahi munkar*

Hukum *amar ma'ruf nahi munkar* ada dua yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah kewajiban perorangan yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Sedangkan Fardhu kifayah adalah kewajiban yang dibebankan kepada kepada seluruh umat, seseorang tidak diwajibkan lagi melaksanakan suatu tugas jika ada cukup orang dalam kelompok masyarakat telah memenuhinya. Hukum *amar ma'ruf nahi munkar* akan ditetapkan fardhu 'ain apabila dia melihat kemungkaran dan tidak ada orang lain selain dia yang dapat melenyapkan kemungkaran itu, maka wajib atasnya untuk menghilangkannya sesuai dengan kemampuannya.[128]

Adapun jika mereka berjamaah atau berkelompok maka hukumnya adalah fardhu kifayah bagi mereka dalam sebuah negara, desa atau suku jika ada salah seorang dari mereka yang melenyapkan kemungkaran maka gugurlah kewajiban atas

[128] Syaikh Abdul Aziz, *Mendakwahi Orangtua (Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Munkar: Dasar, Tahapan dan Adabnya)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), hal. 33.

mereka, dan akan mendapat ganjaran, dan jika mereka semua menninggalkan kewajiban itu, maka semuanya berdosa. Dan apabila di dalam suatu negara atau suku tidak ada orang yang ‘alim, kecuali hanya seorang ‘alim saja, maka fardhu ‘ain atasnya untuk mengajarkan kepada manusia dan menyeru mereka kepada Allah SWT, memerintah yang ma’ruf dan mencegah yang munkar sesuai kemampuannya.[129]

2) Kedudukan pelaku *amar ma’ruf nahi munkar*

Amar ma’ruf nahi munkar merupakan pekerjaan yang agung dan pantas untuk mendapat perhatian, karena *amar ma’ruf* itu dapat menciptakan kemaslahatan dan keselamatan bagi umat, dan dengan mengabaikannya dapat menimbulkan bahaya dan kerusakan yang besar, yakni dengan hilangnya kemuliaan dan munculnya kehinaan.[130]

Allah SWT telah menjelaskan di dalam kitab-Nya yang mulia, tentang kedudukan *amar ma’ruf nahi munkar* dalam Islam, dan menjelaskan bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* memiliki kedudukan yang mulia, bahkan dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah SWT mendahulukan dalam penyebutan *amar ma’ruf nahi munkar* daripada iman, padahal iman itu

[129] *Ibid.*, hal. 34.
[130] *Ibid.*, hal. 3.

merupakan pokok dan asas dalam agama Islam, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 110 tersebut.[131]

Hal tersebut menunjukkan betapa agungnya perkara ini dan betapa besarnya dampak yang ditimbulkannya, yaitu berupa kebaikan yang besar dan bersifat umum, khususnya di zaman sekarang ini, bahwa umat Islam sangat butuh kepada *amar ma'ruf nahi munkar* karena semakin banyaknya perilaku maksiat di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan pada ayat 114 juga menjelaskan tentang kedudukan mulia yang diberikan Allah kepada Ahli kitab yang beriman dan mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena Allah memasukkan mereka pada golongan orang-orang yang saleh. Mereka beriman kepada Allah dan kepada hari akhirat dengan iman yang sungguh-sungguh, iman yang tidak dicampur dengan kemunafikan.

Beriman kepada Allah berarti beriman pula pada yang wajib diimani dan dipercayai, mencakup rukun iman seperti beriman kepada malaikat, para Rasul, kitab-kitab samawi, *qada* dan *qadar* dan sebagainya. Beriman pada hari akhirat artinya menjauhi segala macam maksiat karena yakin apabila mereka berbuat maksiat di dunia mereka diazab dihari

[131] *Ibid.*, hal. 4.

kemudian dan mereka mengadakan kebajikan karena mengharapkan pahala dan keridhaan Allah.

Setelah mereka menyempurnakan diri dengan sifat-sifat dan amal perbuatan yang baik seperti tersebut di atas, mereka juga berusaha untuk menyelamatkan orang lain dari kesesatan, membimbing mereka kepada jalan kebaikan dengan *amar ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang dilarang agama dengan jalan *nahi munkar*. Selanjutnya mereka secara bersama-sama dan berlomba-lomba mengadakan berbagai kebajikan. Oleh karena mereka telah memiliki sifat-sifat mulia dan amal baik, Allah memasukkan mereka kepada golongan orang yang saleh.

B. Hubungan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dengan Pendidikan Islam

Setelah mengetahui *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114, maka bisa dilihat hubungan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai sekarang salah satunya karena ada proses pendidikan Islam disamping adanya *amar ma'ruf nahi munkar*.

Para pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tersebut menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman baik dari segi orientasi, tujuan, cara atau metode penyampaian, media dan alat

bahkan materi yang terkandung dalam penyampainnya pun di ambil dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber segala sumber pedoman menjadikannya inspirator yang sangat kental dalam setiap gerak pemikiran umat Islam. Dalam berbagai bidang masyarakat muslim yang religius akan selalu merujuk kepada wahyu sebagai firman Allah SWT, dalam hal ini salah satu unsur pentingnya adalah dengan pendidikan Islam.

Sebagai sumber dari *amar ma'ruf nahi munkar* dan juga pendidikan Islam maka di dalam ayat-ayat Al-Qur'an bisa dilihat beberapa implikasi dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam. Beberapa diantaranya adalah surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114. Setelah mengetahui seperti apa *amar ma'ruf nahi munkar* yang terkandung dari kedua surat tersebut maka disini penulis akan menganalisis hubungan *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam kedua surat tersebut dengan pendidikan Islam.

1. Hubungan metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dengan Pendidikan Islam

   Metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 adalah metode *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. Maka dalam pendidikan Islam metode juga sebagai penunjamg suksesnya pendidikan Islam itu sendiri. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam suksesnya belajar mengajar dalam proses pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pentingnya sebuah metode dalam pendidikan Islam membuktikan bahwasannya metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang terkandung dalam surat An-Nahl: 125 ini mempunyai hubungan dengan pendidikan Islam, karena dalam penerapannya pendidikan Islam juga menggunakan metode yang merujuk kepada ayat ini.

a. Metode *Hikmah* dalam pendidikan Islam

Dalam bahasa arab *hikmah* artinya ilmu, falsafah, kebijaksanaan dan uraian yang benar. *Hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor subjek, objek, sarana, media dan lingkungan pendidikan. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pendidikan Islam tercapai dengan maksimal seperti pemilihan yang juga digunakan dalam metode *amar ma'ruf nahi munkar*.[132]

Pelaksanaan pendidikan memerlukan metode, metode itu memerlukan pedoman untuk bertindak merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan bertindak, seorang guru hendaknya tidak hanya

[132] Hasani Ahmad Said, *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2016), hal. 166.

mampu memerintahkan atau memberi teori kepada siswa , tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.[133]

b. Metode *mauidzah hasanah* dalam pendidikan Islam

Mauidzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mauidzah dan hasanah. *Mauidzah* dalam tunjauan etimologi berarti wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila kedua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. *Mauidzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.[134]

Metode ini disebut juga metode nasihat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi kepada peserta didiknya. Maka metode ini sangat cocok digunakan dalam pendidikan Islam agar pendidik lebih mudah memberikan materi pembelajaran, dan peserta didik juga lebih mudah menerimanya.

c. Metode *Mujadalah* dalam pendidikan Islam

Kata *mujadalah* berasal dari kata *jadala* yang makna awalnya percekcokan dan dan perdebatan. *Mujadalah* dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam diartikan dialog atau diskusi sebagai kata berbantah-bantahan. *Mujadalah*

[133] *Ibid.*, hal. 166-167.
[134] *Ibid.*, hal. 167.

berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.[135]

Metode *mujadalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para peserta didik berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilisator atau sebagai instruktur.

2. Hubungan hukum *amar ma'ruf nahi munkar* dalam surat Ali-Imran: 104 dengan pendidikan Islam

Hubungan hukum *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi kesamaan hukum antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam, yaitu ada yang termasuk ke dalam kategori yang hukumnya wajib bagi semua (fardhu 'ain) dan ada hukumnya fardhu kifayah. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang, manakala yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti umum, yaitu dilakukan kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja, oleh siapa saja sesuai keadaan dan kemampuan yang bersangkutan.

[135] *Ibid.*, hal. 167.

Amar ma'ruf nahi munkar dan pendidikan Islam hukumnya fardhu kifayah, manakala yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti yang khusus, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam yang terprogram secara sistematis dan berkesinambungan, ruang lingkup, sasaran dan tujuan yang khusus, serta memerlukan keahlian khusus pula bagi orang yang melakukannya.

3. Hubungan kedudukan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam

Peran dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam pendidik dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik.

Eksistensi pendidik tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam. Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu itu kecuali menghargai ilmu dan orang yang berilmu, serta menaruh hormat kepada pendidik, begitulah

pentingnya guru dan kedudukannya mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* berhubungan dengan kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam, yang mana pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidik dalam pendidikan Islam sama-sama menduduki posisi yang mulia dan agung. Karena dalam penerapannya pendidikan Islam juga memasukkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan agar bisa mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan dari agama Islam itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114.

   Surat An-Nahl: 125 menjelaskan tiga macam metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus disesuaikan dengan sasaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hikmah, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'idzah hasanah, terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah mujadalah.

   Surat Ali-Imran ayat 104 menjelaskan tentang hukum *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bagi setiap Muslim, yang terdiri dari fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Surat Ali-Imran ayat 110 dan 114 menjelaskan tentang kedudukan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu kategori orang yang baik yang telah diperintahkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar.* Dan juga tentang Ahli kitab yang beriman kepada Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang digolongkan oleh Allah kepada orang yang saleh. Hal ini menunjukkan mulianya orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Hubungan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam surat An-Nahl: 125 dan Ali-Imran: 104, 110, 114 dengan pendidikan Islam

Pentingnya sebuah metode dalam pendidikan Islam membuktikan bahwasannya metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang terkandung dalam surat An-Nahl: 125 mempunyai hubungan dengan pendidikan Islam, karena dalam penerapannya pendidikan Islam juga menggunakan metode yang merujuk kepada ayat tersebut.

Hubungan hukum *amar ma'ruf nahi munkar* dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi kesamaan hukum antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang, manakala yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti umum. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam hukumnya fardhu kifayah, manakala yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidikan Islam tersebut dalam arti yang khusus.

Kedudukan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* berhubungan dengan kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam, yang mana pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dan pendidik dalam pendidikan Islam sama-sama menduduki posisi yang mulia dan agung. Karena dalam penerapannya pendidikan Islam juga memasukkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan agar bisa mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan dari agama Islam itu sendiri.

B. Saran

1. Al-Qur’an selain sebagai petunjuk bagi umat manusia juga sebagai sumber ilmu pengetahuan memepelajari dan menghayati isi kandungannya merupakan kewajiban khususnya bagi umat Muslim. Salah satunya dengan cara membaca, mengkaji dan mempelajari penafsiran-penafsiran para ulama mengenai isi kandungan Al-Qur’an.
2. Dalam mengajak seseorang untuk melakukan hal yang *ma’ruf* dan mencegah hal yang *munkar*, hal tersebut merupakan hal yang mendasar dan praktis namun kesemuanya itu diharuskan menyesuaikan dengan tempat dan waktu, dikarenakan sasaran yang kita jadikan objek itu berbeda-beda. Untuk itu supaya lebih mudah dan faham tentang perilaku *amar ma’ruf nahi munkar* dapat digali lagi oleh peneliti-peneliti yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008.

Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2,* terjemah dari *Tafsir Jalalain* oleh Bahrun Abu Bakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2000.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner).* Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

_____ *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana. 2004.

Aziz, Syaikh Abdul. *Mendakwahi Orangtua (Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Munkar: Dasar, Tahapan dan Adabnya).* Jakarta: Darus Sunnah Press. 2004.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.

Djalil, Basiq. *Ilmu Ushul Fiqh (satu dan dua).* Jakarta: Kencana. 2014.

Hawi, Akmal. *Dasar-dasar Studi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Ibn Asyur, Muhammad At-Thahir. *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir.* Libanon: Dar al-

Kutub al-Ilmiah. 1990.

Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). 2006.

Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2010.

Ismail, Ilyas. *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam).* Jakarta: Kencana. 2011.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Erlangga. 2011.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif).* Jakarta: Amzah. 2016.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

_____ *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan.* Jakarta: Kencana. 2005.

Muhammad, Su'aib H. *5 Pesan Al-Qur'an (Jilid Kedua).* Malang: UIN-Maliki Press. 2011.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana. 2010.

Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu.* Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Teras. 2008.

Munir, M. *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana. 2006.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media. 2017.

_____ *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

_____ *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy).* Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Nurdin, Ali. *Qur'anic Society (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an).* Jakarta:Erlangga. 2006.

Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 2008.

Rosidin. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2015.

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012.

Said, Hasani Ahmad. *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer.* Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

_____ *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan. 1994.

_____ *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an).* Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2009.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan).* Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2014.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.

Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Ushul Fiqh.* Jakarta: Kencana. 2012.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah. 2017.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan.* Jakarta: Amzah. 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1327/In.26.1/PP.02.3/5/2018

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Hasni Alfiah, NIM .2114188 tanggal 28 Mei 2018 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Analisis Surat An-Nahl:125 dan Ali Imran: 104,110,114 Dalam Tafsir Al- Misbah)".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Penfi Hasibuan, M.Ag
   NIP : 19700406 200003 1002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd
   NIP : 19740210 200501 1 007
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 31 Mei 2018
Dekan,

Dr. H. Nasrul Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP.197305102000121002

BIODATA PENULIS



Nama	:	Hasni Alfiah
NIM	:	2114.188
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat, Tanggal Lahir	:	Payakumbuh, 19 Agustus 1996
Alamat	:	Jorong Koto Tangah Nagari Lubuak Batingkok Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Orang Tua

Ayah	:	Desmal, S. PK Bandaro
Pekerjaan	:	Tani
Ibu	:	Alif Risda
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Alamat	:	Jorong Koto Tangah Nagari Lubuak Batingkok Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Jenjang Pendidikan

1. SDN 02 Lubuak Batingkok (2002-2008)
2. MTsS III Batur Lubuak Batingkok (2008-2011)
3. MAN 1 Payakumbuh (2011-2014)
4. IAIN Bukittinggi (2014-2018)